

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Desa Sukajaya merupakan salah satu desa sentra produksi susu di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Desa Sukajaya mempunyai luas 3.090,68 Ha dan jumlah penduduk sekitar 10.319 jiwa (2006). Penduduk yang bermata pencaharian sebagai peternak sapi perah sekitar 639 Kepala Keluarga (KK). Jumlah populasi sapi perah secara keseluruhan sekitar 3.226 ekor, dengan jumlah sapi perah betina sekitar 2.895 ekor dan jumlah sapi perah jantan sekitar 331 ekor. Kesimpulan dan rekomendasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

A. Kesimpulan

1. Usaha ternak sapi perah di Desa Sukajaya merupakan usaha milik sendiri. Jenis sapi yang dipelihara oleh para peternak merupakan jenis sapi *Friesian Holstein (FH)*.
2. Usaha budidaya ternak sapi perah di Desa Sukajaya didukung oleh faktor fisik dan sosial. Faktor fisik yang mendukung yaitu iklim (suhu, kelembaban udara) dan ketersediaan air yang mencukupi, sedangkan faktor sosial yang mendukung yaitu pendidikan peternak, pemasaran, dan kebijakan pemerintah.
3. Teknik budidaya ternak sapi perah meliputi manajemen kandang, pengembangbiakan, pemberian pakan, proses pemerahan susu, penanganan paska pemerahan, perawatan kesehatan sapi perah, dan penanganan limbah sapi. Dilihat dari sisi kemampuan teknik budidaya, para peternak sudah memenuhi standar

dalam cara pemeliharaannya. Hanya, perlu adanya peningkatan seperti dalam hal pengembangbiakan, perawatan kesehatan sapi perah, dan penanganan limbah sapi.

4. Tingkat pendapatan peternak sapi perah di Desa Sukajaya sebagian besar sudah di atas kategori masyarakat miskin dan UMK Kabupaten Bandung. Pendapatan peternak selama satu bulan kurang dari Rp.1.000.000 sebanyak 6,7%, pendapatan antara Rp.1.000.000-Rp.2.999.900 sebanyak 15%, pendapatan antara Rp.3.000.000-Rp.4.999.900 sebanyak 46,7%, pendapatan lebih dari Rp.5.000.000 sebanyak 31,6%.
5. Tingkat pendidikan peternak sapi perah di Desa Sukajaya masih rendah. Peternak yang menamatkan pendidikan SD-nya sebanyak 70% dan yang menamatkan pendidikan SMP-nya sebanyak 16,7%, sedangkan peternak yang tidak menamatkan pendidikan SD-nya sebanyak 13,3%. Tingkat pendidikan anak-anak peternak sudah lebih baik daripada pendidikan orang tuanya. Pendidikan anak-anak peternak yang sudah/sedang dijalani yaitu jenjang SD sebanyak 3,3%, jenjang SMP sebanyak 33,3%, SMA sebanyak 46,7%, dan Perguruan Tinggi sebanyak 16,7%.
6. Para peternak sapi perah sudah mempunyai kemampuan untuk berobat secara medis, baik melalui puskesmas (55%), poliklinik (10%), dan dokter praktik (31,7%). Makanan sehari-hari yang biasa dikonsumsi peternak dan keluarga adalah nasi+sayur (31,7%), nasi+sayur+lauk (46,7%), nasi+sayur+lauk+buah (10%), dan nasi+sayur+lauk+buah+susu (11,6%). Ini menandakan bahwa tingkat

pemenuhan gizi makanan peternak dan keluarganya sebagian besar masih belum memenuhi standar empat sehat lima sempurna.

7. Para peternak sapi perah di Desa Sukajaya sudah mempunyai kemampuan dalam hal kepemilikan rumah. Sebagian besar rumah yang ditempati merupakan rumah milik sendiri sebanyak 90%, sedangkan sebanyak 10% merupakan rumah milik mertua. Jenis bangunan rumah permanen sebanyak 26,7%, semi permanen sebanyak 60%, dan rumah kayu/bilik sebanyak 10%. Dalam hal kepemilikan alat-alat elektronik, peternak pun sudah banyak yang memilikinya. Alat-alat elektronik yang dimiliki peternak diantaranya radio (23,8%), tape rekorder (13,9%), televisi (41,5%), kulkas (8,5%), dan telepon/Hp (12,3%). Para peternak yang mempunyai alat-alat transportasi diantaranya yang mempunyai sepeda sebanyak 11,4%, sepeda motor sebanyak 68,6%, sepeda dan motor sebanyak 17,1%, dan sepeda motor dan mobil sebanyak 2,9%.
8. Kendala-kendala yang dihadapi para peternak di Desa Sukajaya yaitu masalah sulitnya mencari pakan hijauan terutama ketika menghadapi musim kemarau, masalah kandang yang sempit, tempat kotoran yang tidak memadai, tidak punya lahan untuk menanam pakan hijauan, harga susu yang masih murah, harga pakan konsentrat yang masih mahal, lahan yang kian menyempit, sapi banyak yang sakit terutama setelah melahirkan, kekurangan dana atau modal, dan sulitnya mencari lokasi buat kandang sapi.
9. Perhitungan regresi linear berganda untuk ketiga faktor produksi (kepemilikan sapi, produksi susu, dan harga susu) terhadap pendapatan yang diterima peternak

menghasilkan nilai Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,950. Ini menandakan bahwa ketiga faktor produksi berpengaruh terhadap pendapatan peternak sebesar 95%, sehingga ketiga faktor produksi mampu menjelaskan pendapatan peternak. Nilai F sebesar 358,193 dan nilai signifikansi 0,000, menunjukkan ketiga faktor produksi berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan yang diterima peternak. Persamaan model regresinya yaitu sebagai berikut.

$$Y = -7279641 + 1041277X_1 + 217931,0X_2 + 1691,091X_3.$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa kalau ada penambahan satu ekor sapi pendapatan peternak akan bertambah sebesar Rp.1.041.277, penambahan satu liter susu pendapatan peternak akan bertambah sebesar Rp.217.931, dan kenaikan harga susu Rp.1 pendapatan peternak akan bertambah sebesar Rp.1.691.

B. Rekomendasi

1. Perlu adanya peningkatan aspek pendukung seperti faktor fisik dan sosial, aspek budidaya, dan aspek produksi. Upaya ini dilakukan untuk mempertahankan eksistensi usaha budidaya ternak sapi perah di Desa Sukajaya dan juga untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi peternak.
2. Peningkatan gizi makanan sesuai standar empat sehat lima sempurna dan peningkatan jenis bangunan rumah peternak menjadi bangunan permanen.
3. Adanya lahan alternatif untuk menanam pakan hijauan. Misalnya, membuat lahan khusus dipakai untuk menanam pakan hijauan di daerah tertentu. Kemudian, hasilnya dikirimkan ke peternak sapi perah yang ada di Desa Sukajaya. Langkah

ini sebagai langkah antisipatif karena kian sulitnya para peternak dalam memperoleh pakan hijauan terutama pada saat musim kemarau dan sebagai akibat dari makin menyempitnya lahan.

4. Peningkatan harga susu di pasaran dan penurunan harga konsentrat yang dijual oleh koperasi.
5. Perlu adanya bantuan modal kepada para peternak, baik itu dari pemerintah maupun koperasi, karena saat ini peternak masih kesulitan dalam memperoleh modal. Para peternak memperoleh modal berasal dari usaha sendiri.
6. Peningkatan dukungan pemerintah seperti pengadaan latihan dan penyuluhan, bantuan bibit sapi yang berkualitas, modal, dan penyediaan peralatan ternak.
7. Adanya bantuan obat-obatan gratis dan pengiriman petugas medis secara berkala baik dari pemerintah maupun dari koperasi untuk menanggulangi masalah kesehatan sapi perah.
8. Adanya lahan khusus untuk kotoran sapi, sehingga dengan adanya lahan khusus ini, kotoran sapi bisa dimanfaatkan untuk pupuk, biogas, dan juga tidak menimbulkan pencemaran.
9. Peningkatan kualitas dan kuantitas produksi susu di kalangan peternak untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi peternak.